

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia pada hakikatnya merupakan ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. “Hal yang esensial mengenai umat manusia dari perspektif Alkitab adalah bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:27)” (Knight, 2009, hal. 246). Hal tersebutlah yang menjadikan manusia sebagai ciptaan yang mewarisi karakter ilahi dari Allah. Manusia secara umum pada saat penciptaan digambarkan sebagai “makhluk yang memiliki sifat kasih dan rasionalitas” (Knight, 2009, hal. 247). Allah mengaruniakan akal budi kepada manusia untuk dapat menjalankan mandat yang diberikan oleh Tuhan pada awal penciptaan. Saat Allah menciptakan manusia, Allah memberikan rasio kepada manusia agar manusia mampu memahami kebenaran (Tong, 2005). Rasio yang diberikan Allah kepada manusia bertujuan untuk memampukan manusia dalam memahami kehendak Allah serta menjadi salah satu dasar untuk dapat menjalankan hukum utama dalam kehidupan manusia di bumi yakni mengasihi Allah (Matius 22:37).

Manusia sebagai makhluk yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan yang normal tentu saja harus mencapai standar-standar tertentu dalam setiap tahapan perkembangannya. Tetapi jika melihat dari sudut pandang Alkitab, manusia tidak lagi merupakan pribadi sempurna dan tidak semua pribadi mampu memenuhi seluruh kriteria ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Manusia telah salah menggunakan kepercayaan yang diberikan oleh Allah sehingga jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan tersebut membuat gambar dan rupa

Allah menjadi rusak termasuk dengan kondisi ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia. “Manusia harus menyadari naturnya yang: dicipta, terbatas dan tercemar” (Tong, 2005, hal 37). Rasio yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk dapat memahami kebenaran juga menjadi terbatas termasuk keterbatasan untuk memenuhi standar dalam aspek perkembangan kehidupan manusia sesuai dengan tahapan-tahapan yang benar.

Tong (2005) menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga ada kemungkinan bagi manusia untuk kembali kepada kebenaran, keadilan dan kesucian. Pendidikan merupakan salah satu wadah yang digunakan oleh Allah untuk membantu setiap siswa semakin hari menjadi semakin serupa dengan Kristus. Knight (2009, hal. 315) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan adalah pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap orang”. Dalam buku yang sama Knight juga menyatakan bahwa guru merupakan salah satu agen restorasi dan rekonsiliasi yang dipercayakan oleh Tuhan melalui dunia pendidikan. Pendidikan membantu setiap siswa untuk dapat memenuhi tuntutan perkembangan kognitifnya agar berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan yang seharusnya.

Pemahaman merupakan hal penting yang harus dimiliki manusia. Purwanto (2004) mendefinisikan pemahaman sebagai tingkat kemampuan kognitif yang mengharuskan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya seharusnya siswa mampu memaksimalkan kemampuan kognitifnya dengan benar sesuai dengan tahapan-

tahapannya. Idealnya sebuah pembelajaran di kelas adalah ketika siswa mampu memahami pengajaran yang diberikan oleh guru baik berupa teori maupun konsep. Sebuah pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran tercapai, dan hal tersebut dilihat dari sejauh mana siswa dapat memahami materi dari mata pelajaran yang dipelajari dalam kelas.

Salah satu mata pelajaran yang diwajibkan untuk dipelajari oleh siswa SMA berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah mata pelajaran ekonomi. Dalam penerapan kurikulum 2013, siswa SMA jurusan IPA boleh mempelajari mata pelajaran Ekonomi sebagai mata pelajaran lintas minat. BNSP dalam menjabarkan tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah secara spesifik juga menjelaskan tentang pencapaian standar isi dalam topik akuntansi. BNSP (2007, hal. 538) menjabarkan tentang fokus materi akuntansi untuk SMA sebagai berikut:

Akuntansi difokuskan pada perilaku akuntansi jasa dan dagang. Peserta didik dituntut memahami transaksi keuangan perusahaan jasa dan dagang serta mencatatnya dalam suatu sistem akuntansi untuk disusun dalam laporan keuangan. Pemahaman pencatatan ini berguna untuk memahami manajemen keuangan perusahaan jasa dan dagang.

Keputusan Dirjen tersebut merupakan ideal bagi pembelajaran ekonomi di dalam kelas yakni siswa dituntut untuk dapat memahami transaksi keuangan perusahaan jasa dan perusahaan dagang.

Selanjutnya, dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan

Dasar dan Menengah dalam BNSP (2013, hal. 79) juga menjelaskan tentang standar isi mata pelajaran ekonomi<sup>5</sup> yang mesti dicapai oleh siswa kelas XII SMA adalah “Memahami konsep akuntansi sebagai sistem informasi dan menyajikan persamaan dasar akuntansi serta memahami konsep dan mampu menerapkan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang”. Penjelasan-penjelasan di atas merupakan sebuah penegasan bahwa memahami konsep akuntansi merupakan standar ideal yang harus dimiliki oleh siswa kelas XII dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi. Selain itu, melihat dari teori perkembangan menurut Siregar & Nara (2010), menyatakan bahwa remaja dalam usia ini remaja ini merupakan remaja yang tergolong dalam tahap operasional formal. Dalam tahap operasional formal, siswa telah mampu untuk menganalisis dan menerjemahkan sebuah informasi yang abstrak menjadi lebih mudah untuk dipahami. Kondisi yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh siswa kelas XII adalah seharusnya mampu memahami konsep akuntansi dalam mata pelajaran ekonomi.

Saat melakukan observasi di kelas, peneliti menemukan adanya kenyataan yang berbeda dengan kondisi ideal pembelajaran di dalam kelas. Kenyataan tersebut adalah adanya kesenjangan dalam kelas terutama dalam hal pemahaman akan konsep pelajaran ekonomi khususnya dalam materi akuntansi. Kurangnya pemahaman ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa dalam kuis yang peneliti berikan saat melakukan prasiklus masih berada di bawah standar KKM yang ditetapkan sekolah. Padahal, isi dan konsep yang terdapat dalam setiap butir soal yang diberikan masih termasuk dalam level yang cukup mudah untuk dipahami oleh siswa kelas XII pada umumnya. Selain data nilai hasil kuis saat prasiklus,

peneliti juga mengamati nilai ulangan harian dan juga nilai tugas yang diberikan oleh mentor kepada siswa, dan memang hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa belum mampu mencapai hasil standar minimal yang ditetapkan.

Selanjutnya, peneliti kemudian mencoba untuk mewawancarai beberapa siswa secara sederhana dan acak tentang pemahaman mereka dalam materi akuntansi yang dipelajari, dan hampir semua siswa memiliki jawaban yang sama yakni mereka kurang memahami materi akuntansi karena kurang memiliki kesempatan untuk dapat berlatih lebih banyak. Contoh soal yang diberikan oleh guru seringkali langsung dikerjakan di papan tulis oleh guru sendiri dan sebisa mungkin meminimalkan keterlibatan siswa dalam pelajaran. Melalui wawancara konfirmasi masalah secara sederhana dengan mentor, peneliti mendapati bahwa alasan guru menggunakan metode mengajar tersebut dengan tujuan agar seluruh materi ekonomi kelas XII yang perlu diberikan kepada siswa dapat tersampaikan tepat pada waktunya. Hal ini dikarenakan seluruh materi pelajaran untuk kelas XII yang mencakup semester satu dan semester dua harus selesai diajarkan sampai pada bulan Desember (semester satu). Selain itu, observasi yang peneliti lakukan saat mengajarkan tentang beberapa konsep ekonomi di dalam kelas, terlihat bahwa hanya ada beberapa siswa saja yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan benar. Setelah melakukan observasi dan konfirmasi dugaan masalah, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kesenjangan yang terjadi dalam kelas XII ini adalah kurangnya pemahaman konsep mata pelajaran ekonomi.

Peneliti sebelum menerapkan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan di kelas, maka peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap latar belakang siswa yang berada di kelas XII secara umum. Pertama, kelas XII yang akan diteliti adalah kelas XII jurusan IPA. Kedua, kelas ini merupakan kelas persiapan untuk mengikuti ujian akhir nasional. Ketiga, kebijakan dari sekolah menyatakan bahwa materi yang harus diajarkan kepada kelas XII selama bulan Agustus hingga Desember mencakup materi pelajaran dua semester sekaligus. Melalui pertimbangan ini, peneliti akhirnya memutuskan untuk mencoba menerapkan model pembelajaran langsung .

Peneliti memilih model pembelajaran ini karena tujuan dari model pembelajaran langsung adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep untuk pengetahuan yang bersifat deklaratif (mencakup teori konsep-konsep) dan pengetahuan yang bersifat prosedural (langkah-langkah untuk melakukan sesuatu) (Trianto, 2013). Selain itu, model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang sistematis yang dalam penerapannya memiliki langkah-langkah yang teratur. Dengan melihat pada latar belakang siswa dan tujuan dari model pembelajaran langsung , peneliti melihat bahwa kebutuhan siswa akan pemahaman konsep ekonomi sangat penting untuk dicapai dengan cara yang cepat dan tepat. Pertimbangan tersebutlah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Pencatatan Akuntansi Perusahaan Dagang Kelas XII Sekolah ABC Yogyakarta”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi pencatatan akuntansi perusahaan dagang siswa kelas XII di sekolah ABC Yogyakarta?
- 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi pencatatan akuntansi perusahaan dagang siswa kelas XII di sekolah ABC Yogyakarta?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi pencatatan akuntansi perusahaan dagang siswa kelas XII di sekolah ABC Yogyakarta
- 2) Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi pencatatan akuntansi perusahaan dagang siswa kelas XII di sekolah ABC Yogyakarta

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak di antaranya sebagai berikut.

##### 1) Bagi guru

Sebagai referensi dan alternatif model pembelajaran yang efektif bagi pembelajaran ekonomi (akuntansi)

##### 2) Bagi peneliti

Hasil penelitian akan menambah wawasan tentang proses pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung

#### 1.5 Penjelasan Istilah

##### 1.5.1 Pembelajaran Langsung

Kuhn (2007) dalam Eggen dan Kauchak (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan deklaratif, prosedural dan keterampilan terbimbing serta berpusat pada guru (*teacher center*) (Saefuddin & Berdiati, 2014). Penerapan model pembelajaran langsung meliputi beberapa langkah-langkah, yakni sebagai berikut:

Fase 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

Fase 2. Mendemostrasikan pengetahuan dan ketrampilan

Fase 3. Membimbing pelatihan

Fase 4. Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik

Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan



### 1.5.2 Pemahaman Konsep

Shadiq (2009, hal, 13) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam mendefinisikan konsep, mengidentifikasi, serta memberi contoh dan non contoh dari konsep tersebut. Menurut Slavin (2009), dalam tingkat pemahaman, siswa diharuskan untuk dapat menunjukan pengertian tentang sebuah konsep atau informasi dan mampu untuk menggunakannya. Indikator pemahaman konsep yakni sebagai berikut: Menerjemah, mengubah, menggeneralisasikan, menjelaskan (dengan kata-kata sendiri), menulis ulang (dengan kalimat sendiri), meringkas, membedakan (di antara dua), mempertahankan, menyimpulkan, berpendapat, dan menguraikan (Majid, 2005).

